

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan menurut Suprapti adalah salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dan sang Khaliq untuk beribadah sehingga pendidikan merupakan suatu investasi yang paling penting bagi suatu bangsa. Pembangunan kehidupan manusia yang baik dapat dilakukan melalui suatu usaha yang dinamakan pendidikan karena pendidikan merupakan suatu hal yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia sejak manusia ada dalam kandungan hingga manusia kembali ke tanah.

Fungsi pendidikan sendiri yaitu menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwasannya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari penjelasan tersebut jadi fungsi dari pendidikan yaitu lebih mengedepankan pembangunan sikap, karakter, dan transformasi nilai filosofis Negara

Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional.¹

Banyak kasus yang terjadi saat ini yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tapi perilakunya tidak terpuji, inilah mengapa pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin. Banyaknya bentuk kriminalitas yang melibatkan pelaku dalam dunia pendidikan seperti perkelahian antar pelajar, kekerasan dalam lingkup sekolah, peserta didik yang kurang disiplin, pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekolah bahkan korupsi yang berkepanjangan. Dalam hal ini pendidik PAI sangat dibutuhkan karena dengan adanya pendidik PAI dapat membantu memperbaiki akhlak dan karakter peserta dalam diri peserta didik.²

Dari beberapa pendidikan karakter yang ada dalam hal ini yang akan dibahas yakni karakter disiplin dan religius. Dimulai dari membentuk karakter disiplin kepada peserta didik, maka peserta didik akan mempunyai karakter disiplin yang akan diterapkannya diberbagai hal. Mewujudkan manusia yang disiplin menjadi salah satu bagian dari tujuan dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam. Disiplin harus mulai ditanamkan di berbagai tingkatan lembaga pendidikan. Berkaitan tentang pentingnya kedisiplinan untuk dikembangkan, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan “Orang-orang yang berhasil dalam belajar

¹ Wayan Cong Sujana, “*Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, April 2019,31

² Nunung Unayah, “*Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*”, Jurnal Sosio Informa, Vol. 1, No. 2, Mei 2015,122

dari berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perhatian”.³

Selain membentuk karakter disiplin peserta didik, karakter religius peserta didik juga harus dibentuk karena dengan membentuk karakter religius peserta didik maka peserta didik akan lebih mempunyai nilai-nilai agama yang lebih tinggi. Adapun pengertian religius menurut Muhaimin yang sesuai dengan pandangan agama islam adalah “Melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh”.⁴

Agar pendidik mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok pendidik yang mampu berupaya sedemikian rupa di dalam proses pembelajaran supaya terbentuk nilai-nilai karakter peserta didik melalui mata pelajaran. Oleh sebab itu sebagai pihak yang mengajarkan.

Pendidikan agama Islam melakukan berbagai upaya dalam rangka membentuk karakter religius terutama pada peserta didik mengubah paradigma pendidikan yang semula hanya learning to knowing and doing, sekarang melengkapinya dengan learding to being. Pembelajaran agama Islam tidak hanya mengandalkan pencapaian pada indikator-indikator hasil pembelajaran yang telah tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saja, melainkan juga melakukan pembinaan perilaku peserta didik

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002),12

⁴ Muhaimin et. Al, *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 02

melalui pembudayaan religius dalam komunitas sekolah sehingga peserta didik dapat menjalani hidup dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Namun kenyataannya dalam konteks pendidikan formal di Indonesia masih saja hanya sekedar proses transformasi ilmu yang lebih menitikberatkan aspek kognitif semata, sementara aspek moral maupun spiritual belum tercapai secara maksimal. Sehingga proses pendidikan selama ini belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Berdasarkan Observasi pada tanggal 01 Maret dan dilanjutkan wawancara dengan salah satu pendidik pendidikan agama islam di sekolah, diperoleh informasi bahwa tujuan dari pembentukan karakter disiplin dan religius peserta didik di SMAN 1 Prambon yaitu:

“Menuju keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu karakter disiplin dan religius, SMAN 1 Prambon mempunyai peran penting untuk peserta didiknya seperti halnya juga memperhatikan pembentukan karakter disiplin dan religius peserta didik. Tentunya dari pihak sekolah mengharapkan supaya peserta didik tidak hanya mampu dalam bidang akademik melainkan juga dalam hal kedisiplinan dan memiliki moralitas religius. Karena karakter peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan diri untuk lebih unggul baik dari segi afektif, kognitif, maupun spiritual”.

Alasan penulis memilih penelitian di SMAN 1 Prambon karena berdasarkan observasi awal peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Prambon yang mana diketahui bahwa salah satu cara yang dilakukan

pendidik Agama Islam untuk membentuk karakter disiplin yaitu dengan memberikan peringatan terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, seperti tidak mengerjakan PR, mengenakan seragam tidak rapi dan rambut yang panjang bagi putra maka pendidik Agama Islam ini memberikan arahan terhadap peserta didiknya.

Pendidik Pendidikan Agama Islam juga memberi contoh disiplin untuk peserta didik yakni dengan berpakaian rapi dan masuk jam pelajaran dengan tepat waktu juga. Sedangkan untuk aspek Religius ada beberapa budaya di SMAN 1 Prambon ini yaitu berupaya untuk mengembangkan budaya religius untuk peserta didiknya diantaranya dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik ataupun staff sekolah, setiap hari jum'at peserta didik putra diwajibkan melaksanakan sholat jum'at disekolah, setiap hari jika siswa masuk efektif wajib melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, dan khususya untuk kelas XII setiap hari sabtu wajib mengikuti istighosah bersama di masjid yang dimulai dari jam 06.00 sampai jam selesai. Jika ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan hal tersebut pendidik pendidikan agama islam akan menegur, memberikan sanksi dan juga menasehatinya.

Tujuan dari karakter religius yang diterapkan di SMAN 1 Prambon yaitu : untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan

agama serta mematuhi peraturan yang ada di sekolah, sehingga siswa SMAN 1 Prambon dapat dikatakan sebagai peserta didik yang mempunyai karakter religius.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan tema tersebut sangat menarik untuk peneliti mengadakan penelitian dengan judul *“Upaya Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Religius Peserta Didik di SMAN 1 Prambon”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Uraian konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter disiplin dan religius peserta didik di SMAN 1 Prambon?
2. Bagaimana upaya pendidik PAI dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik di SMAN 1 Prambon ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan religius peserta didik di SMAN 1 Prambon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas ,maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui karakter disiplin dan religius peserta didik di SMAN 1 Prambon
2. Untuk mengetahui upaya pendidik PAI dalam membentuk karakter

disiplin dan religius peserta didik di SMAN 1 Prambon ?

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman karakter disiplin dan religius peserta didik di SMAN 1 Prambon?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

- 1). Kegunaan secara teoritis

Kegunaan secara teoritis yaitu untuk memberikan suatu pemahaman atau wawasan akan pentingnya karakter disiplin dan religius yang harus ditanamkan pada diri peserta didik.

- 2). Kegunaan secara praktis

- a) Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dan juga dapat memotivasi peserta didik untuk menanamkan karakter disiplin dan religius dalam diri peserta didik.

- b) Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan juga pengetahuan bagi seluruh

pendidik di SMAN 1 Prambon umumnya dan pendidik mata pelajaran PAI khususnya akan pentingnya menanamkan karakter disiplin dan religius dalam diri peserta didik.

c) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik SMAN 1 Prambon.

d) Bagi peneliti

Dapat menambah khasanah keilmuan yang mendasari pada bidang pendidikan yang sedang ditempuh yakni Pendidikan Agama Islam dan juga untuk masa depan supaya dapat menjadi pendidik yang professional di bidangnya.

D. Telaah Pustaka

Sebagai landasan teori penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan upaya pendidik pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Daris Sofiana yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Di Sman 1 Kedungwaru” kesimpulannya yaitu Upaya guru pendidikan

agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk sikap religius siswa yaitu dengan cara:membiasakan, membimbing, melatih, memotivasi dan mengontrol siswa dalam kegiatan keagamaan seperti kultur Islami sekolah, sholat dhuhur berjama'ah dan kegiatan keagamaan pada hari jum'at, melatih siswa agar bersikap toleransi dan dermawan, serta mengontrol siswa dengan memberikan penilaian pada setiap kegiatan keagamaan.⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhurrohmah yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswadi Sman 1 Kauman Tulungagung” kesimpulannya yaitu guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 1 Kauman tersebut memiliki kesamaan yakni adanya penanaman nilai yang diberikan dalam masing –masing kegiatan dan adanya peran ekstrakurikuler remaja masjid yang sangat membantu upaya guru dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan di SMAN 1 Kauman Tulungagung.⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syukron Falah yang berjudul “Peran Guru Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan

⁵ Daris Sofiana, *Program Studi Pendidikan Agama Islam, SKRIPSI, IAIN Tulungagung*, 2018, yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Di Sman 1 Kedungwaru.

⁶ Miftakhurrohmah, *Program Studi Pendidikan Agama Islam, SKRIPSI, IAIN Tulungagung*, 2017, yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswadi Sman 1 Kauman Tulungagung.

Tanggung Jawab Anak Di Sd Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang” kesimpulannya yaitu Setelah dilakukan penelitian ditemukan peran-peran guru PAI, yaitu sebagai edukator, tutor, leader, mentor, motivator, koordinator, evaluator dan juga sebagai tauladan. Dengan perannya tersebut guru sembari menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak ketika pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya diluar kelas.⁷

Orientasi penelitian ini dilakukan pada sekolah yang berbeda jenjang dan fokus permasalahannya tetap pendidikan karakter yang mengarah pada karakter disiplin dan juga karakter religius peserta didik hanya saja beda konteks dan judul . dan pendidikan karakter khususnya karakter disiplin dan religius yang di terapkan di sekolahan ini berbeda-beda dan dari ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian penelitian terdahulu yang perkembangannya pada karakter anak sholeh dan juga anak yang dapat berperilaku disiplin . Dan dari ketiga penelitian terdahulu penelitian yang saya lakukan tidak ada yang sama.

⁷ Ahmad Syukron Falah, *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, SKRIPSI, 2017, UIN Walisongo Semarang yang berjudul Peran Guru Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Di Sd Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.

E. Definisi Konsep

Untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang apa yang akan di tulis oleh penlulis proposal tersebut, yakni :

1. Pendidik Pendidikan Agama Islam

Pendidik PAI adalah seseorang yang memberikan pendidikan/ilmu agama kepada peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan manusia mulai manusia dalam kandungan sampai manusia mati.⁸

2. Karakter Disiplin

Adalah sesuatu yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya tentang kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku, baik perintah maupun larangan yang terbentuk pada diri masing-masing individu.⁹

3. Karakter Religius

Merupakan nilai karakter yang kaitannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.¹⁰

⁸ Harry Priatna, “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Sekolah”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 2, 2013,146

⁹ Nur Rahmat, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017, 232

¹⁰ Ansulat Esmael, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 1, Mei 2018, 19

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pendidik Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidik PAI

a. Pengertian pendidik

Dalam bahasa jawa guru adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru serta sebagai contoh muridnya. Dalam hal ini segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa di percaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh muridnya.¹¹

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Dianggap sebagai komponen yang sangat penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Masyarakat menempatkan guru kepada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia indonesia yang berdasarkan pancasila.¹²

Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain.

¹¹ Muhamad Nurdin , *“Kiat Menjadi Guru Profesional”*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 17.

¹² Drs. Moh . Uzer Usman, *“Menjadi Guru Proffesional”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 7

Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan dia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum¹³

Menurut Saiful Bahri Djamarah “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik **secara** individu maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah”. Dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 dijelaskan “guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Pancasila. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas disekolah tetapi semua

¹³ Abidin Ibnu Rusn, “*Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009) 63-64

¹⁴ M. Shabir U, “*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*”, *Jurnal Auladana*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, 223

orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

b. Pengertian pendidik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.¹⁵

Menurut Ramayulis (2002), hakikat pendidik dalam al-Qur'an (baca: islam) adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Lebih lanjut, Zayadi (2006) mengatakan bahwa secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.¹⁶

Menurut Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah : Orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), serta amaliah (implementasi) maupun menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan

¹⁵ Dr. Subyantoro, "*Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*", (Semarang, CV Robar Bersama, 2011), 9

¹⁶ Heri Gunawan, "Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 164

masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentra identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.¹⁷ Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist nabi Muhammad saw. bahwa : “Tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”.¹⁸

Dari penjelasan diatas mengenai guru PAI maka penulis menyimpulkan bahwa guru PAI adalah seseorang yang memberikan pendidikan/ilmu agama kepada peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan manusia mulai manusia dalam kandungan sampai manusia mati. Tidak hanya itu guru pendidikan agama islam juga lebih banyak mengajarkan hal hal baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari hari. Guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta

¹⁷ H. Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi Materi*, Jurnal Eksis, Vol. 8, No. 1, Maret 2012, 3

¹⁸ Dr. Sulistyorini, M. Ag, “ *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*”, (Yogyakarta: Teras,2012), 7

membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹

Upaya menjamin tercapainya tujuan pada pendidikan, khususnya pendidikan agama islam seorang guru harus bisa memenuhi syarat guna membentuk karakter peserta didiknya. Sebagaimana kecakapan guru pendidikan agama Islam di dalam melaksanakan tugasnya , ketrampilan, pemikiran pengetahuan, serta kemampuan di tuntutan sebagai jabatan guru pendidikan agama islam.

Sebagai guru pendidikan agama islam harus mempunyai bermacam kompetensi diantaranya yaitu :

a) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

b) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang kurangnya meliputi:

¹⁹ Harry Priatna, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Sekolah", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 2, 2013,146

- 1). Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2). Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3). Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4). Rancangan pembelajaran.
- 5). Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6). Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7). Evaluasi hasil belajar
- 8). Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kemampuan menyusun materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai inti pengembangan silabus serta kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, kompetensi professional yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan mampu melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat
- 2) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

e) Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru mata pelajaran agama islam meliputi:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan kebudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah
- 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah sistematis untuk mendukung

pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah

- 3) Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah
- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.

Di dalam mata pelajaran pendidikan agama islam harus dijelaskan kompetensi yang akan di ajarkan kepada siswa, dan yang akan di pahami oleh siswa sebagai wujud dari hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman secara langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan dari pembelajaran, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakuka secara objektif, berdasarkan kinerja siswa, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar.²⁰

²⁰ Kementerian Agama RI, Peraturan Pemerintahan RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam,2011) hlm 60

2. Tugas Pendidik PAI

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nizar tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah “membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kekurangan dan kelemahannya.²¹ Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Khaliq-Nya.²²

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Dalam Islam, tugas pendidik dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya. Gambaran kompetensi guru PAI paling kompleks dan paling berat. Sebab materi Pai meliputi disiplin ilmu akidah (tauhid), ilmu akhlak, ilmu al Qur'an, Ilmu Hadist, ilmu Fiqih, ilmu sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab. Bahasa arab memang tidak termasuk dalam komponen-komponen PAI, tetapi bahasa Arab sebagai

²¹ Mukroji, “*Hakikat Pendidik Dalam Pandangan Islam*”, Jurnal Kependidikan, Vol. 2, No. 2, November 2014, 17

²² Alwan Suban, “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*”, Jurnal Idaraah, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, 91

alat atau ilmu yang melekat dalam Pai. Seseorang tidak mungkin menguasai materi PAI tanpa mengetahui bahasa arab terlebih dahulu. Tidak hanya itu saja guru pai juga harus memahami materilainnya meskipun hanya sepintas saja. Sehingga guru Pai masih terikat kriteria tertentu sesuai tugasnya yakni pendidikan agama islam.²³

3. Peran Pendidik Pai Dalam Proses Pembelajaran

Peranan guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karenahal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar

²³ Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik, Jurnal Al Lubab, Vol. 1, No.1, 2016, 128

yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat²⁴

Oleh karena itu, peran Guru Pai sesungguhnya berlapis, artinya dalam menggerakkan kemajuan umat tersebut guru pai memiliki dua peran yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Upaya yang termasuk secara langsung yaitu peran jangka pendek yang sekarang bisa di realisasikan, sedangkan untuk yang tidak langsung yakni peran jangka panjang yang kiprahnya dapat dibuktikan pada masa mendatang. Dalam hal ini guru Pai berperan langsung untuk menggerakkan kemajuan peserta didik bisa direalisasikan oleh guru pai itu sendiri. Sedangkan peran tidak langsung dalam menggerakkan kemajuan umat adalah melalui peserta didik yang akan di operasionalisasikan di masa mendatang. Disinilah letak posisi strategis guru PAI dalam menggerakkan kemajuan umat. Urgensi pendidikan yang begitu dominan ini menempatkan guru PAI memiliki peran penting dalam memajukan umat. Guru PAI ini perlu

²⁴ User Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 9-11

mengkonstruksi PAI menjadi pendidikan yang memiliki fungsi sangat strategis.²⁵

4. Syarat- Syarat Pendidik PAI

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut :

- a. Seorang pendidik harus seseorang yang beriman
- b. Bertakwa kepada allah
- c. Berakhlak baik dan bertanggung jawab
- d. Mempunyai sifat keteladanan
- e. Memiliki kepribadian yang integral (terpadu).
- f. Mempunyai kecakapan mendidik
- g. Memiliki kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam cara mengajar.²⁶

B. Tinjauan Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani “karakter adalah akar dari semua tindakan. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbatas dari tindakan-tindakan tak bermoral.²⁷

²⁵ Tatang Hidayat, “Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Jurnal Rayah Al Islam, Vol 2, No. 1, 2018, 108

²⁶ Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, (Semarang: Toha Putra.2004), 103-104

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Sedangkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya..²⁹

2. Macam – Macam Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai atau kebijakan yang menjadi salah satu dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi dasar suatu karakter adalah nilai, ada beberapa karakter yang harus dimiliki siswa menurut Zainal Aqib dan Sujak yakni sebagai berikut :

- a) Religius
- b) Jujur
- c) Toleransi

²⁸ E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara,2011),3

²⁹ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung : Alfabeta,2014),23

- d) Disiplin
- e) Kerja keras
- f) Kreatif
- g) Mandiri dan lain-lain.³⁰

Dari beberapa macam karakter diatas peneliti akan membahas tentang karakter disiplin dan religius yang sesuai dengan judul yang di ambil oleh peneliti.

3. Pengertian Disiplin

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (disciple). Dalam kata lain disiplin yaitu suatu ilmu yang diberikan kepada murid. Disiplin disini merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya malas. Maka disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (*self-control*).³¹

Menurut Zainal Aqib dan Sujak disiplin adalah “tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.”³² Berkaitan dengan pengertian disiplin siswa, Ali Imron mengatakan disiplin siswa adalah “suatu keadaan tertib dan teratur yang

³⁰ Zainal Aqib dan Sujak , Panduan dan Alikasi Pendidikan Karakter (Bandung: Yrama Widya,2011,)7-8

³¹ Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 35-36

³² Zainal Aqib dan Sujak , Panduan dan Alikasi Pendidikan Karakter (Bandung: Yrama Widya,2011,)7

dimiliki oleh siswa disekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.”³³

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah sesuatu yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya tentang kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku, baik perintah maupun larangan yang terbentuk pada diri masing-masing individu.

4. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Dalam pembentukan karakter ada beberapa tujuan yang menjadi landasan pokok yang harus dilakkan, diantaranya yaitu :

- a) Memberikan dukungan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.
- b) Membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- c) Membiasakan anak hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan juga lingkungannya.³⁴

Dalam pembentukan karakter disiplin sangat penting dilakukan oleh sekolah yang tujuannya untuk menunjang keberhasilan pada setiap peserta didiknya dan pada dasarnya tujuan dari pendidikan karakter yaitu mendorong tumbuhnya anak-anak yang baik. Karena sekolah adalah tempatnya belajar dan mengasah

³³ Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta : Bumi Aksara,2011), 172

³⁴ Suradi, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”, Jurnal Brilliant, Vol. 2, no.4, 2017, 531

segala kebutuhan dan keterampilan untuk membentuk siswa mempunyai karakter disiplin dan religius.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Disiplin

1). Faktor Pendukung

Pendidikan karakter disiplin yang menjadi kebutuhan setiap individu untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam pelaksanaannya terdapat dukungan yang positif. Berikut merupakan faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin:

- a. Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan dan pertumbuhan pada anak.
- b. Tetap memelihara harga diri anak
- c. Tetap berhubungan yang baik antara orang tua dan anak
- d. Komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan siswa serta lingkungan masyarakat
- e. Keteladanan dari guru, orang tua dan masyarakat

Dengan adanya sekolah yang positif akan berpengaruh dengan pembentukan karakter pada siswa apabila jika guru menempatkan dirinya dengan model yang baik dan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga anak dapat menerima pembelajaran dengan nyaman dan tenang.

2). Faktor Penghambat

Peran anak akan mudah meniru apa yang mereka lihat sehingga untuk membentuk karakter anak tidaklah mudah karena jika anak tersebut memiliki lingkungan yang negative mereka sangat gampang terpengaruh oleh lingkungan tersebut. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membentuk karakter anak disini sangat dibutuhkan lingkungan yang memadai yaitu dari mulai orang tua, guru, masyarakat yang memiliki hubungan yang baik dan mendukung tumbuh kembang anak sehingga pembentukan dari karakter anak ini akan baik dan mudah diterima oleh anak berupa hal hal positif. Berikut adalah beberapa faktor penghambat pembentukan karakter pada anak yaitu sebagai berikut :

- a. Kurangnya minat anak dalam mempelajari hal tersebut karena selama ini anak akan dianggap berhasil berdasarkan kognitifnya sedangkan sebenarnya antara kognitif dan afektif harus balance (berkesinambungan)
- b. Kurangnya pemahaman bahwa ilmu tidak hanya sekedar pemahaman tentang teori yang diajarkan melainkan juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Lingkungan keluarga.³⁵

³⁵ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif , Kreatif, dan Inovatif (Yogyakarta: Diva Press,2010),22-23

6. Macam macam pembinaan disiplin siswa

Ada tiga cara pembinaan disiplin siswa menurut Ali Imron Yaitu :

- a) Internal control, cara ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri, oleh sebab itu guru harus mampu memberikan teladan bagi para siswanya. Guru tidak dapat mendisiplinkan siswa jika ia sendiri tidak disiplin.
- b) Kooperatif control, dalam cara ini guru dan siswa harus saling bekerja sama, misalnya dengan membuat perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus dipatuhi bersama serta sanksi untuk pihak yang melanggar juga dibuat dan ditaati bersama.
- c) External control adalah suatu cara dimana disiplin siswa harus dikendalikan dari luar siswa. Siswa harus terus menerus didisiplinkan, bahkan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan ganjaran.³⁶

C. Tinjauan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata religi berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Menurut Retno Listyarti, “ Religius adalah

³⁶ Wessy Rosesti, ” *Pembinaan Disiplin Siswa SMA Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya*”, Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, 73

proses mengikat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata Kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.³⁷

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, bahwa : “Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.³⁸

Jika dua kata karakter dan religius ini di gabung maka pengertian dari karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu

³⁷ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Akyif, Inovatif, dan Kreatif (Jakarta: Erlangga, 2012), 9

³⁸ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Karakter Religius

a) Faktor Pendukung pengembangan karakter religius

1) Faktor yang berasal dari dalam (Internal)

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa:

- a. Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.
- b. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.
- c. Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau

peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

2) Faktor yang berasal dari Luar (Eksternal)

Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak

- a. Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang.
- b. Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan³⁹

3. Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sekolah

Upaya guru PAI dapat berbentuk penerapan nilai nilai karakter pada siswa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program

³⁹ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 94-95

kegiatan yang direncanakan.⁴⁰ Dalam konteks pengembangan kompetensi siswa sangat bersentuhan dengan materi dan kompetensi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk, dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Dalam hal ini, guru PAI dapat mengembangkan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Menebarkan ucapan salam. Pada kegiatan ini, guru dapat senantiasa mengucapkan salam kepada anak didiknya di sekolah, mengucapkan salam ketika akan membuka atau menutup pelajarannya; dan menyapa guru lainnya dengan ucapan salam terlebih dahulu.
- b. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan tepat waktu.
- c. Pengajian dan baca tulis al-Qur'an. Pada kegiatan ini upaya guru PAI adalah bertadarus al-Qur'an di sekolah dalam rangka menumbuhkan suasana religius di sekolahnya, senantiasa mengajak anak didiknya untuk belajar membaca dan memahami al-Qur'an, dan

⁴⁰ Drs. Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 43

- berupaya menghidupkan kegiatan pengajian atau ceramah keagamaan.
- d. Kegiatan Praktek Ibadah. Pada kegiatan ini, guru PAI berupaya melaksanakan kegiatan praktek ibadah shalat di sekolah, mengingatkan anak didiknya untuk mempraktekkan kehidupan keagamaan di sekolah, dan memberikan keteladanan dalam mempraktekkan amaliyah ibadah kepada anak didiknya.
- e. Kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru. Pada kegiatan ini, guru berupaya untuk mengajak siswa untuk bersama-sama menjenguk siswa yang sedang sakit, menjalin keakraban dengan anak didiknya dan guru yang lainnya, dan menaruh sikap hormat terhadap sesama dan menyayangi anak didiknya.⁴¹

⁴¹ Asmuki, *Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karang Asem Bali*, Jurnal Al Insyiroh, Vol. 2, No. 1, 2018, 91

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Uhar Shuharsaputra dengan mengutip pendapat Bogden dan Taylor adalah “ sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati.⁴²

Menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh Sandi Prastowo penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut David Williams yang dikutip oleh Andi Prastowo penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.⁴³

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan subjek penelitian yang fleksibel, mampu mendekati studi dengan pemikiran yang terbuka, dan tidak akan membuat asumsi sebelum melaksanakan riset terlebih dahulu. Karena itulah peneliti memilih pendekatan dengan menggunakan *grounded theory* yaitu merupakan prosedur penelitian kualitatif yang bersifat

⁴² Uhar Suharsaputra , Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan (Bandung : Refika Aditama,2012),18

⁴³ Andi Prastowo, Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2012), 22-23

sistematis dimana peneliti menggunakan teori yang menjelaskan tentang proses, tindakan, konsep mengenai suatu topik pada level konseptual yang luas⁴⁴.

Ada beberapa ciri ciri dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. Fokus pencarian makna (*meaning*) dan pemahaman (*understanding*)
2. Peneliti merupakan instrumen utama
3. Menggunakan proses induktif dalam analisis data
4. Hasil penelitian dinyatakan (disajikan) dengan deskripsi yang 'kaya' (*rich description*) dalam bentuk bilangan bilangan
5. Desain penelitian bersifat fleksibel, responsif terhadap perubahan situasi dari penelitian yang sedang berjalan
6. Pemilihan subjek bersifat nonrandom (*purposif*) dan jumlah subjek biasanya sedikit
7. Peneliti menggunakan waktu yang cukup banyak untuk terlibat dalam kegiatan penelitian itu bersama subjeknya dalam situasi (*setting*) yang alamiah⁴⁵

Sedangkan Jenis penelitian kualitatif ini mengarah kepada studi kasus karena peneliti meneliti peristiwa dalam objek tersebut sebagaimana adanya. Studi kasus yaitu uraian dan penjelasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang akan diteliti.

⁴⁴ Djaman Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung:Alfabeta,2010), 32

⁴⁵ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2015) 295

Imam Gunawan berpendapat bahwa studi kasus merupakan “studi mendalam mengenai unit social tertentu dan hasil penelitian tersebut dalam memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit social tertentu. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.”⁴⁶

Alasan memilih jenis ini adalah adalah karena dalam penelitian ini peneliti berupaya menggali data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita asli dan data hasil pengamatan di lapangan terkait upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa di SMAN 1 Prambon.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument sekaligus pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif dicirikan yaitu dengan melaksanakan pengamatan sendiri.⁴⁷ Kehadiran peneliti di latar penelitian adalah untuk menemukan data mengeksplorasi data yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam pengumpulan datanya, menggunakan pendekatan observasi dan yang dilakukan pengamatan secara seksama.

Dalam penelitian ini peneliti secara intensif mengamati, mengikuti, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan serta aktifitas dalam proses pelaksanaan di lokasi penelitian,. Setiap hari senin peneliti menggunakan waktu tersebut untuk berbincang atau wawancara dengan Guru PAI yaitu

⁴⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013),112

⁴⁷ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), 11

Bapak Yusuf dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi subjek yang diteliti secara mendalam.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Prambon letaknya Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu : “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Religius Siswa Di SMAN 1 Prambon”.

1) Gambaran Umum Objek Penelitian

Nama Sekolah	: UPTD SMAN 1 Prambon
Status Sekolah	: Negeri
Nomor Telepon	: (0358) 791437
Email	: smanepra@gmail.com
Alamat	: Desa Sugihwaras
Kecamatan	: Prambon
Kabupaten	: Nganjuk
Jalan dan Nomor	: Jl. Achamad Yani No.1
Kode Pos	: 64484
Tahun Berdiri	: 1994

Waktu Belajar : Senin-Sabtu (07.00-15.20)

Secara Geografis UPTD SMAN 1 Prambon terletak dalam kawasan dan lingkungan yang cukup baik dan strategis untuk suatu lembaga pendidikan, karena terletak di sekitar pemukiman penduduk dan mempunyai suasana yang tenang, dan nyaman.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari batas-batas geografisnya sebagai berikut :

Sebelah Timur : Desa Watudandang

Sebelah Selatan : Desa Baleturi

Sebelah Barat : Desa Sumberkepuh

Sebelah Utara : Desa Sonoageng

2) Sejarah Singkat berdirinya UPTD SMAN 1 Prambon

SMA Negeri 1 Prambon merupakan sekolah yang terletak di Jl. A. Yani No. 1 Dusun Sugihwaras, Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Sekolah ini merupakan sekolah Menengah Atas (SMA) satu-satunya yang ada di Prambon, sekolah ini berdiri pada tanggal 29 April 1994 dan diresmikan pada tanggal 09 April 1995. Awalnya sekolah ini merupakan hamparan luas berupa rawa. Atas dasar rekomendasi dari pihak Kecamatan Prambon pada akhirnya didirikanlah sebuah sekolah tingkat atas karena memiliki dataran lebih rendah dibanding dengan sekitarnya.

SMA ini merupakan cabang dari SMA Tanjunganom, yang didirikan oleh Bapak Suharli dari Blitar, dengan kerjasama antar guru dan pemerintah juga masyarakat maka di bangunlah SMA ini. Dengan semangat yang membara da tujuan yang mulia yaitu meningkatkan pendidikan di sekitar sekolah, mereka bahu-membahu tanp lelah mewujudkan cita-cita tersebut. Awal mula di resmikan sekolah ini sudah bernama SMA Negeri 1 Prambon. Kemudian pada tahun 1999 dirubah menjadi SMU N Prambon yaitu pada masa kepemimpinan Bapak Sujito, pada tahun 2002 berubah kembali menjadi SMA Negeri 1 Prambon dengan singkatan (SMABON).

Berikut ini adalah daftar Kepala Sekolah yang menjabat di sekolah ini sampai sekarang :

1. Bapak Suharli
2. Bapak Sujoto
3. Bapak Sujito
4. Bapak Khafidz
5. Bapak Mudi
6. Bapak Miyanto
7. Bapak Sarjono
8. Bapak Imam Mujahit
9. Bapak Murtoyo

3) Visi dan Misi UPTD SMAN 1 Prambon

a) Visi UPTD SMAN 1 Prambon

1. Berakhlak Karimah
2. Berprestasi dalam IPTEK serta berwawasan Lingkungan

b) Misi UPTD SMAN 1 Prambon

1. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang kuat
2. Menumbuhkan sikap santun dn berakhlak karimah
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
4. Menghasilkan lulusan yang unggul dan terampil dalam teknologi informasi
5. Mengembangkan potensi dan kreatifitas siswa melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler
6. Memanfaatkan laboraturium dan perpustakaan sekolah sebagai sumber ilmu pengetahuan
7. Menumbuhkembangkan sikap tanggung jawab warga sekolah
8. Melaksanakan 7k dengan maksimal

9. Menciptakan lingkungan sekolah yang rindang dan nyaman
10. Meningkatkan suasana tertib, aman dan nyaman, dengan pelaksanaan 7k

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Trianto , “ data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. ⁴⁸ Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu dengan berbentuk kata-kata bukan angka angka data dalam penelitian ini adalah semua informasi yang diperoleh dari informan,yang telah dianggap lebih mengerti secara detail mengenai fokus spade penelitian itu yaitu upaya guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa di SMAN 1 Prambon.

Dalam hal ini ada dua data yang di gunakan oleh peeliti yaitu :

- a. Data Primer yaitu data yang dibuat dengan maksud untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya atau yang sedang terjadi. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau tempat penelitian dilaksanakan. Data primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara dan

⁴⁸ Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan tenaga kependidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 279

pengamatan terkait dengan pembentukan karakter disiplin dan religius yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Prambon.

- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan dengan maksud untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal serta dokumen dokumen baik berupa file maupun foto yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin dan religius yang dilakukan oleh guru PAI. Situs-situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh

Berpedoman dari penjelasan diatas maka yang menjadi sumber data dalam penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah Guru Pai, Guru BK, Guru waka kesiswaan, dan siswa yang dijadikan sebagai informan. Karena disesuaikan dengan judul peneliti yaitu : “ Upaya Pendidik Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Prambon”.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yan dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menentukan tehnik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan (data) yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diamati. Dalam observasi ini peneliti menggunakan *observasi partisipasif* yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan , peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data , dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang di peroleh akan lebih lengkap , tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Susan Stainback (1988) menyatakan “*in participant observation, the researcher observes what people do, listent to what the say, and participates in their activities*” Dalam observasi partisipasif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁴⁹

Tujuan dari observasi sendiri yaitu untuk melihat, mengamati serta merekam segala sesuatu yang ada dalam tempat kita observasi secara sistematis dengan tujuan tertentu.⁵⁰ Peneliti melaksanakan observasi untuk mengetahui bagaimana upaya guru

⁴⁹ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2015) 310-311

⁵⁰ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 76

pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa di SMAN 1 Prambon”.

2. Wawancara

Wawancara yaitu cara mengumpulkan data dan keterangan yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan oleh orang yang bersangkutan dengan bertatap muka dengan tujuan yang sudah ditentukan.⁵¹ Dalam penelitian kualitatif sering menggabungkan tehnik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Ada 3 macam wawancara menurut Esterberg (2002) yaitu :

a). Wawancara Terstruktur

Dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah di siapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya

⁵¹ Mita Rosaliza, “ Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif”, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 11, No. 2, Februari 2015, 71

2. Wawancara semiterstruktur

Dalam wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas. Dimana peneliti menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang di ajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya.

3. Wawancara tak berstruktur

Yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan dataya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵²

Wawancara ini ditujukan pada Guru PAI, waka kesiswaan, dan salah satu siswa yang dijadikan subjek wawancara yang dianggap telah mewakili dari seluruh peserta didik. Tujuan dari wawancara sendiri yaitu untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya seperti halnya dengan peneliti dengan adanya wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Religius Siswa Di SMAN 1 Prambon.

⁵² Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2015) 319-320

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tahap pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu data/ laporan yang ada. Dokumentasi dapat berhubungan dengan foto, arsip ataupun dokumen penting lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁵³ Keberadaan dokumen digunakan peneliti sebagai memperkuat data-data yang diperoleh.

Dokumentasi di sini meliputi dokumen tentang profil sekolah, dokumen hasil wawancara, dan dokumen resmi yang dimiliki sekolah. Dokumen-dokumen penting tersebut penting karena dokumen tersebut merupakan salah satu bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian di sekolah tersebut.

F. Analisa Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan mencari makna. Analisis data meliputi kegiatan penyusunan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Teknik dari Teknik Analisis Data yaitu :

⁵³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),226

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian. Peneliti melalui seleksi terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut. Adapun tujuan akhir reduksi data adalah memahami data yang telah dikumpulkan dan memikirkan peluang-peluang pengumpulan, semua di analisis lebih lanjut secara lebih intensif meliputi : kegiatan pengembangan sistem, pengkodean, penyotiran dan penyajian data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam bentuk sistematis sehingga menjadi bentuk sederhana serta dapat dipahami maksudnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.⁵⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan derajat kepercayaan (kriteria kredibilitas). Kredibilitas data berfungsi untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan tersebut seharusnya sesuai dengan kenyataan yang ada dalam fokus penelitian,

⁵⁴ Prof.Dr. Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016),338-341

untuk dapat menetapkan keabsahan data atau kredibilitas tersebut maka digunakanlah teknik pemeriksaan sebagai berikut :

a. Trianggulasi

Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitaitaif tehnik trianggulasi di manfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan lainnya dan kemudian peneliti mengonfirmasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan peneliti dilapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin dan terpercaya.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta

berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor terpenuhi.

c. Perpanjangan Keikutsertaan peneliti

Untuk peneliti hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti disini bisa menguji kesalahan atau ketidakbenaran informasi yang oleh distorsi (fakta) baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden yang dapat membangun suatu kepercayaan yang bersifat subjektif.⁵⁵

H. Tahap-Tahap Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan diantaranya yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan yaitu kegiatan menyusun rancangan untuk penelitian, memilih lokasi penelitian serta mengurus perizinan.
2. Tahap pekerja lapangan, yaitu tahapan penelitian yang berada dilapangan, yang meliputi mempersiapkan diri, serta kegiatan memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan mengumpulkan informasi mengenai fokus penelitian.
3. Tahap analisis data, penafsiran data, mencangkup analisis data, pengecekan kebasahan data.

⁵⁵ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif) (Jakarta: GP Press,2009),230-231

4. Tahap penulisan lapangan, yaitu tahap saat berada di luar lapangan yaitu menyusun laporan serta konsultasi kepada pembimbing.⁵⁶

⁵⁶ Agus Salim, Teori & Paradigma Penelitian Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) 85